

PENGARUH KEPEMILIKAN KONSENTRASI, KUALITAS CORPORATE GOVERNANCE DAN OTHER COMPREHENSIVE INCOME TERHADAP TAX AVOIDANCE

Yosep Eka Putra¹⁾ dan Nazaruddin Aziz²⁾

Keuangan dan Perbankan, Akademi Keuangan dan Perbankan, Padang, Indonesia

email: yosep.yep@gmail.com

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang, Indonesia

email: nazaruddinaziz@akbpstie.ac.id

ABSTRACT

Tax avoidance is a legal effort taken to deal with tax burdens that will take advantage of bugs from taxation law. This tax avoidance action can reduce state income that comes from taxes. The higher the quantity of tax avoidance carried out by the company, the direct impact it will have on state revenues from taxes. Therefore it is necessary to make efforts to control this tax avoidance. Because operational activities are carried out by company managers, it is necessary to carry out supervisory activities to carry out this action. The purpose of this research is to prove the influence of ownership, quality of corporate governance, and other comprehensive tax avoidance. This study uses panel data sourced from financial statement data of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2014 - 2018. The sample selection method used is purposive sampling, with several predetermined criteria so that 132 observations were obtained from observation of 37 companies. The analytical method used is multiple regression analysis. The results showed that ownership and other comprehensive income had a significant positive effect on tax avoidance. Meanwhile, the quality of corporate governance has a significant negative effect on tax avoidance.

Keywords: *concentration ownership; quality of corporate governance; other comprehensive income; tax avoidance*

ABSTRAK

Tax avoidance merupakan upaya legal yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan. Tindakan tax avoidance ini dapat mengurangi pendapatan negara yang bersumber dari pajak. Semakin tinggi kuantitas tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan berdampak langsung terhadap penerimaan negara yang bersumber dari pajak. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk mengendalikan tindakan tax avoidance ini. Karena kegiatan operasional perusahaan dijalankan oleh manajer perusahaan, maka perlu adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi tindakan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan konsentrasi, kualitas corporate governance, dan other comprehensive income terhadap tax avoidance. Penelitian ini menggunakan data panel yang bersumber dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode waktu tahun 2014 – 2018. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan sehingga didapat 132 observasi dari 37 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan dan other comprehensive income berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan kualitas corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance.

Kata kunci: *kepemilikan konsentrasi; kualitas corporate governance; other comprehensive income; tax avoidance*

Detail Artikel :

Diterima : 20 Agustus 2020

Disetujui : 30 Oktober 2020

[DOI : 10.22216/jbe.v5i3.5536](https://doi.org/10.22216/jbe.v5i3.5536)

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara khususnya Indonesia. Di tahun 2018 pendapatan negara bersumber dari pajak berjumlah Rp.1.928.1 triliun dengan persentase sebesar 99,197% dari total pendapatan negara dan pendapatan tahun 2019 sebesar Rp.1.950.4 triliun dengan persentase 99.65% dari total pendapatan negara (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020, p. 80). Jadi kalau di rata-ratakan 99% penerimaan negara itu bersumber dari pajak yang terdiri dari PPh, PPn, PPnBM, PBB dan lainnya. Salah satu objek pajak yang memberikan setoran pajak yang besar bagi negara adalah korporasi.

Semakin besar laba yang diperoleh korporasi, maka akan semakin tinggi pula pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan atau korporasi tersebut. Laporan laba menjadi acuan bagi pemilik modal dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajer atau pengelola perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan laba perusahaan salah satunya dengan cara meminimalkan pajak perusahaan. Upaya memaksimalkan laba dengan cara meminimalkan pajak salah satunya adalah *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan upaya legal yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan (Barli, 2018, p. 227). Astuti & Aryani. Y. A (2016, p. 385) menemukan adanya peningkatan tren penghindaran pajak perusahaan manufaktur pada tahun 2001 sampai tahun 2014 yang dilihat dari semakin kecilnya nilai *effective tax rate* (ETR). Tren ini terjadi semenjak diberlakukannya PSAK 46 tentang pajak penghasilan.

Tax avoidance oleh perusahaan mencakup perencanaan pajak legal dan penghindaran pajak ilegal. Perencanaan pajak berarti mengurangi beban pajak perusahaan melalui investasi dan penataan aktivitas bisnis dalam ruang lingkup undang-undang perpajakan. *Tax avoidance* yang melampaui batas yang dibolehkan oleh undang-undang, akan sampai pada titik menghindari kewajiban perpajakan melalui pelanggaran undang-undang perpajakan dan peraturan terkait (Wang, Xu, Sun, & Cullinan, 2019).

Tax avoidance ini dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai pengelola unit usaha yang diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan (*prinsipal*). Tindakan *tax avoidance* ini dapat mengurangi pendapatan negara yang bersumber dari pajak. Semakin tinggi kuantitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan berdampak langsung terhadap penerimaan negara yang bersumber dari pajak. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk mengendalikan tindakan *tax avoidance* ini. Karena kegiatan operasional perusahaan dijalankan oleh manajer perusahaan, maka perlu adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan untuk oleh pihak pemilik modal atau prinsipal dalam mengawasi tindakan ini.

Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk mengawasi ruang manajer dalam melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal. Diantaranya Alves (2012, p. 67) menemukan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan konsentrasi terhadap manajemen laba. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka pemegang saham yang memiliki hak suara akan dapat mengawasi dan membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan tindakan manipulasi. Pemilik saham mayoritas mempunyai hak suara dalam mengangkat dan memberhentikan manajer perusahaan.

Shleifer & Vishny (1986) menunjukkan bahwa pemegang saham yang memiliki saham dalam jumlah besar atau mayoritas memiliki insentif yang kuat untuk secara aktif memantau dan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melindungi investasi yang mereka. Pemegang saham perusahaan dalam jumlah besar (mayoritas) diharapkan dapat

memantau tindakan perilaku manajerial secara efektif, dan mengurangi ruang lingkup oportunistik manajerial untuk terlibat dalam *earnings management* (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1996). Utomo & Pratiwi (2019, p. 586) mengemukakan bahwa semakin meningkatnya kepemilikan terkonsentrasi semakin memudahkan pemegang saham utama untuk mengarahkan manajer menerapkan kegiatan bisnis yang memaksimalkan efisiensi dalam operasional.

Penelitian *tax avoidance* dan konsentrasi kepemilikan juga dilakukan oleh Farooq & Zaher (2020, p. 9) pada usaha kecil menengah atau *small-medium enterprises* (SMEs) di India. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat meminimalkan *tax avoidance*. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikannya, akan semakin berkurang *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajer. Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan konsentrasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Adanya penerapan *corporate governance* secara baik juga akan membatasi manajer untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan stakeholder. Menteri Keuangan (2015, p. 2) di dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 88/PMK.06/2015 menjelaskan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan perseroan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran untuk pencapaian penyelenggaraan kegiatan usaha yang memperhatikan kepentingan setiap pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan usaha, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan praktik yang berlaku umum.

Menurut Lukviarman (2016, p. 75) *corporate governance*, merupakan suatu mekanisme yang dilakukan dalam memastikan bahwa operasional korporasi berjalan secara baik dengan arah yang benar. Aktor utamanya *corporate governance* ini adalah pemegang saham, manajemen, dan *board of directors* (dewan komisaris). *Stakeholders* lain yang juga terlibat, adalah karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan pemberi pinjaman lainnya, pemerintah, lingkungan dan komunitas luas. E Janrosl (2019, p. 76) menemukan adanya pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada PT. Bank Riau Kepri. Dengan adanya penerapan kualitas *corporate governance* diharapkan tindakan *tax avoidance* bisa semakin berkurang. Chytis, Tasios, Georgopoulos, & Hortis (2019, p. 83) tidak menemukan adanya pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*, dengan sampel 56 perusahaan yang terdaftar di the Athens Stock Exchange.

Alkausar, Lasmana, & Soemarsomo (2019, p. 58) menemukan adanya pengaruh *corporate governance* terhadap agresivitas pajak berpengaruh signifikan. *Corporate governance* diukur dengan menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Sedangkan agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), dan *book tax difference* (BTD). Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap positif terhadap *tax avoidance*

Other Comprehensive Income merupakan pendapatan perusahaan yang bersumber dari luar kegiatan operasional perusahaan. Penyajian *other comprehensive income* sebagai salah satu cara manajemen dalam menginformasikan kondisi keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari aktivitas non-operasional perusahaan yang berkaitan dengan aset dan kewajibannya sehingga akan berpengaruh pada modal saham pemilik. Perubahan informasi tersebut karena adanya konvergensi IFRS sehingga perusahaan secara *mandatory* mengungkapkan informasi tambahan *other comprehensive income* dalam laporan laba rugi komprehensif.

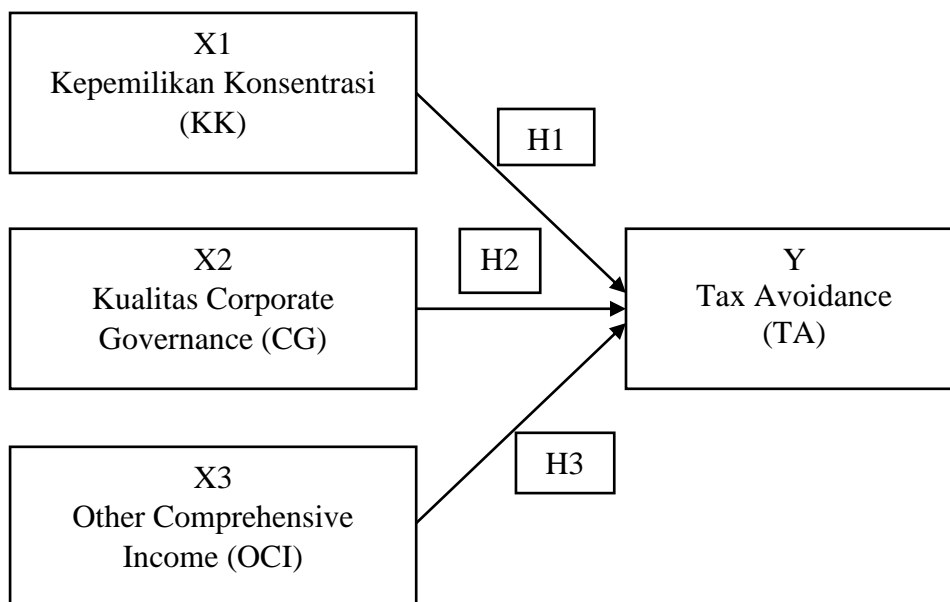
Bima & Afri (2017, p. 11) menemukan adanya pengaruh negatif antara pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manipulasi laba akuntansi. Semakin terbukanya manajemen dalam menyajikan laba akuntansi, akan semakin berkurang tindakan manipulasi terhadap laba akuntansi tersebut. Basyirun (2016, p. 11) menemukan adanya pengaruh negatif pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba. Semakin tinggi laba komprehensif yang diungkapkan, maka manajemen laba akan semakin berkurang.

Pajak merupakan salah satu akun dalam laporan laba rugi perusahaan yang dapat mempengaruhi besaran laba perusahaan. Semakin tinggi pajak yang dibayarkan, maka laba bersih perusahaan akan semakin berkurang. Dengan adanya pengungkapan *other comprehensive income* diharapkan *tax avoidance* akan semakin berkurang. Uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Other comprehensive income* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Kerangka Konseptual

Dari uraian dan hipotesis diatas, dapat digambarkan model atau kerangka konseptual sebagai berikut:



Sumber: Diolah untuk artikel ini. 2020

Gambar 1
Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah di publikasi. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Observasi dilakukan pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data dan informasi penelitian dikumpulkan dengan cara mengumpulkan atau dokumentasi laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang IPO sebelum tahun 2014 dan tidak delisting dalam rentang waktu tahun 2014 – 2018.

Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dipilih yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut. 1) Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. 2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember. 3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. 4) Perusahaan yang mempunyai laba positif. Dari teknik *purposive sampling* yang digunakan, didapat 37 perusahaan yang lolos sesuai kriteria, dan jumlah observasi yang didapat 132 observasi setelah dikurangi dengan *outlier* atau data ekstrem. Berikut tabel rincian sampel penelitian.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam tahun 2018	184
2	Perusahaan yang IPO setelah tahun 2014	(45)
3	Perusahaan yang terdaftar dalam rentang waktu 2014 – 2018	139
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara lengkap	(28)
5	Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap selama 5 tahun dalam rentang 2014 – 2018	111
6	Perusahaan yang tidak lolos kriteria untuk laporan selama 5 tahun	(74)
7	Perusahaan yang lolos semua kriteria	37
8	Jumlah Observasi (37 perusahaan x 5 tahun)	185
9	Observasi yang dieliminasi karena outlier	(53)
Total observasi		132

Sumber: data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur, 2020

Definisi Operasional Variabel

Tax Avoidance

Menurut Astuti & Aryani. Y. A (2016, p. 380), *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengurangi beban pajak yang disetorkan dengan cara memanfaatkan celah yang ada pada undang-undang perpajakan. Dengan undang-undang pajak perpajakan ini, Wajib Pajak dapat melakukan *tax avoidance* secara legal. Basri, Waluyo, & Rusli (2014), Alkausar et al. (2019), dan Astuti & Aryani. Y. A, (2016) menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai indikator pengukuran *tax avoidance*. ETR dihitung dengan menggunakan rasio total beban pajak penghasilan terhadap *pre-tax income*. *Tax expense* merupakan penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. *Pre-tax income* adalah laba bersih sebelum dikurangi pajak penghasilan. Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil. Nilai ETR berkisar antara 0 dan 1.

$$ETR = \frac{Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$$

Kepemilikan Konsentrasi

Konsentrasi kepemilikan merupakan besaran kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh sekelompok kecil individu atau kelompok yang mempunyai hak kendali atas perusahaan. Shleifer & Vishny (1986) menemukan bahwa pemegang saham yang memiliki saham dalam jumlah besar atau mayoritas memiliki insentif yang kuat untuk secara aktif memantau dan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melindungi investasi yang mereka. Kepemilikan konsentrasi diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh individu/kelompok}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

Kualitas Corporate Governance

Corporate governance merupakan sistem yang dirancang untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan perusahaan yang dijalankan oleh manajer dan menjamin kepentingan stakeholder. Kualitas *corporate governance* di sini diukur dengan menggunakan indeks dengan menggunakan instrument yang di adopsi dari *corporate governance Perception Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh Forum *corporate governance* Indonesia (FCGI) atau *The Indonesian Institute of corporate governance* (IICG). Di dalam pengukuran kualitas *corporate governance* ini, peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri dari 38 pertanyaan yang berkaitan dengan aspek prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran. E Janrosl, (2019) menggunakan kategori pemeringkatan menggunakan skor sebagai berikut:

Tabel 2
Kategori pemeringkatan CGPI

Skor	Level terpercaya
85-100	Sangat terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup terpercaya

Other Comprehensive Income

Other Comprehensive Income (OCI) berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi sebagaimana dipersyaratkan oleh PSAK sebelum revisi 2009. *Other Comprehensive Income* diukur dengan membandingkan Rasio yang membandingkan *Other comprehensive income* dengan *All Comprehensive Income*, dengan rumus sebagai berikut:

$$OCI = \frac{\text{Other Comprehensive Income}}{\text{All Comprehensive Income}} \times 100\%$$

Teknis Analisis Data

Pengolahan data penelitian menggunakan program SPSS 22, dengan model penelitian menggunakan model regresi berganda untuk melihat pengaruh dari variabel kepemilikan konsentrasi, kualitas *corporate governance*, dan *other comprehensive income* terhadap *tax avoidance*. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 KK_{it} + \beta_2 CG_{it} + \beta_3 OCI_{it} + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi berganda diatas, dijelaskan bahwa TA merupakan *tax avoidance*, KK merupakan konsentrasi kepemilikan, CG merupakan kualitas *corporate governance*, dan OCI merupakan *other comprehensive income*. β_0 merupakan konstanta, β_1 - β_2 merupakan koefisien, dan ε merupakan simbol dari error,

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji asumsi klasik yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov test* dengan cara membandingkan nilai p value dengan signifikansi yang telah ditentukan 0,05. Apabila nilai

$p > 0,05$ maka data terdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Uji multikolonieritas yang menggunakan indikator nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai tolerance. Model regresi dikatakan bebas dari multikolonieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson test* dengan syarat nilai $du < d < 4-du$. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan mentransformasikan nilai residual menjadi *Absolut Residual* (AbsUt) dan diregresikan sebagai variabel dependen. Model dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika hasil output SPSS menunjukan nilai $p \geq 0,05$ (Ghozali, 2011). Setelah uji asumsi klasik selesai dilakukan, langkah berikutnya menggunakan uji koefisien determinasi (*R Square*), uji t statistik, dan uji F statistik.

Uji koefisien determinasi (*R Square*) merupakan uji yang menjelaskan kemampuan model yang digunakan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *R square* berkisar antara 0 dan 1. Uji F statistik merupakan uji yang menjelaskan pengaruh variabel independen yang digunakan dalam model secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria uji F statistik ini, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis H_0 di tolak dan H_a diterima. Uji t statistik menjelaskan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hipotesis Alternatif (H_a) diterima jika nilai t hitung yang didapat lebih besar dari nilai t-tabel, dan nilai signifikansi $\leq 0,05$ (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada Tabel 3 berikut dijelaskan nilai minimum, maksimum dan mean (rata-rata).

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
TA	129	.17986520	.31233104	.2488140485
KK	129	.40800000	.98180000	.6900806977
CG	129	57.99860140	92.16923077	77.7304240977
OCI	129	-2.20335605	.70471727	.0141105708
Valid N (listwise)	129			

Sumber: olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020

Pada Tabel 3 diatas dijelaskan hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel. Untuk variabel terikat *Tax Avoidance* (TA) yang diukur dengan ETR, memiliki nilai kisaran antara 0,179 sampai 0,312 dengan nilai rata-rata 0,248. Maksudnya selama tahun 2014 sampai dengan 2018, perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel melakukan pembayaran pajak minimal sebesar 17,9% dari penghasilan kena pajak dan maksimal 31,2% dari penghasilan kena pajak. Rata-rata pajak yang dibayarkan sebesar 24,8% dari penghasilan kena pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan terjadinya peningkatan tax avoidance dan semakin tinggi nilai ETR mengindikasikan terjadinya penurunan tax avoidance.

Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai kisaran 0,408 sampai dengan 0,981 dengan rata-rata sebesar 0,690. Dari data yang ada dijelaskan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dengan nilai diatas 5% di luar dari pemilik manajerial dan publik berkisar antara 48% sampai 98% dari total saham perusahaan. Dengan nilai rata-rata kepemilikan saham mayoritas sebesar 69%.

Artinya, rata-rata kepemilikan saham perusahaan manufaktur di Indonesia terkonsentrasi pada beberapa individu atau sekelompok orang yang mempunyai hak kendali dengan kepemilikan diatas 50% dari total saham biasa perusahaan.

Untuk nilai *corporate governance*, rata-rata perusahaan memiliki nilai indeks rata-rata 77,7 dengan nilai maksimal 92 dan nilai minimal 57,9. Dengan nilai rata-rata sebesar 77,7 tersebut menggambarkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sudah menerapkan *corporate governance* dengan kualitas yang baik atau berada pada lever terpercaya. Nilai 92 mengindikasikan ada beberapa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dengan sangat baik dan nilai 57,9 mengindikasikan masih adanya perusahaan manufaktur di Indonesia yang belum menerapkan menjalankan *corporate governance* secara serius.

Nilai variabel *other comprehensive income* (OCI) memiliki nilai minimum -2,20, nilai maksimum 0,70 dan rata-rata 0,01. Nilai minimum -2.20 memiliki arti bahwa perusahaan memiliki kerugian akibat pengungkapan komponen OCI. Nilai maksimum 0,70 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki peningkatan laba akibat pengungkapan komponen income, sebesar 70% dari laba. Dan nilai rata-rata 0,01 menggambarkan rata-rata perusahaan yang melakukan pengungkapan OCI memiliki penambahan keuntungan sebesar 1% dari total laba perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi yang baik harus lolos dari pengujian asumsi klasik. Berikut pengujian asumsi klasik yang penulis lakukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan variabel pengganggu atau residual di dalam model regresi, terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dalam menentukan normal atau tidaknya data yang disajikan. Hasil pengolahan ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11695610
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.048
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020

Dari Tabel 4 diatas di dapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau probabilitas sebesar 0,200. Pada uji ini, data terdistribusi normal jika nilai probabilitas $\geq 0,05$. Nilai probabilitas 0,200 lebih besar dari 0,05, ini artinya data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apa bila tidak terjadi korelasi antar sesama

variabel independen. Peneliti menggunakan pengujian multikolonieritas ini dengan melihatnya nilai toleran dan variance inflation factor (VIF).

Tabel 5
Coefficient Correlations^a

Model		OCI	CG	KK	
1	Correlations	OCI	1.000	.029	.082
		CG	.029	1.000	.073
		KK	.082	.073	1.000
	Covariances	OCI	3.053E-6	3.607E-9	4.375E-7
		CG	3.607E-9	5.031E-9	1.592E-8
		OCI	4.375E-7	1.592E-8	9.371E-6

Sumber: Olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat tidak adanya nilai korelasi antar variabel yang melebihi 95% artinya tidak terjadi multikolonieritas yang serius antar masing-masing variabel independen.

Tabel 6
Coefficients^a

Model		95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.006	.008					
	KK	.020	.033	.498	.607	.472	.988	1.012
	CG	-.001	-.001	-.603	-.674	-.563	.994	1.006
	OCI	.003	.010	.191	.329	.215	.993	1.007

Sumber: olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020

Dari nilai toleran juga tidak ditemukan adanya nilai toleran yang bernilai dibawah 0,10 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi terjadi ketika adanya kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) untuk menentukan apakah terjadi atau tidaknya autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Tabel 7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 ^a	.619	.610	.00666432	1.953

Sumber: olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020

Dari Tabel 7 diatas di dapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW) bernilai 1,953. Nilai DW 1,953 ini lebih tinggi dari nilai batas atas atau du 1,7642 dan kurang dari 4 – 1.7642 (4 – du). Maka disimpulkan tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif yang dibuktikan dengan nilai $du < d < 4 - du$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada model regresi ini menggunakan uji glejser.

Tabel 8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.088	.007		13.236	.000
KK	-.002	.034	-.006	-.071	.944
CG	.001	.001	.119	1.361	.176
OCI	.015	.019	.068	.771	.442

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020

Dari Tabel 8 tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Absolut_Residual). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Pembahasan hasil uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa kepemilikan konsentrasi, kualitas corporate *governance* dan *other comprehensive income* (OCI) terhadap *tax avoidance* dengan tingkat signifikansi yang masih bisa di toleransi ditetapkan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *goodness of fit test*. *Goodness of fit test* adalah sejumlah pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui akurasi model dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai prediktor yaitu alat untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Secara statistik, *goodness of fit test* ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana Ho di terima.

Tabel 9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	.619	.610	.00666432

Sumber: Olah data penulis menggunakan SPSS22, 2020.

Dari Tabel 9 diatas, ditemukan R Square sebesar 0,619. Nilai ini memiliki arti, variasi perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dependen sebesar 61,9%. Sisanya 38,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel 10
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.009	3	.003	69.176	.000 ^b
Residual	.006	128	.000		
Total	.015	131			

Sumber: olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020.

Dari Tabel 10 diatas terlihat bahwa F nilai probabilitas < 0,05, dan nilai F hitung 69,176 > F tabel 2,67 artinya variabel independen yang digunakan dalam model regresi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 11
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.007	.001		11.789	.000
KK	.026	.003	.475	8.647	.000
CG	-.001	.000	-.565	-10.312	.000
OCI	.007	.002	.216	3.947	.000

Sumber: Olah data penulis menggunakan SPSS 22, 2020.

Ukuran signifikansi keterdukungan dapat menggunakan perbandingan nilai t-tabel dan nilai t-statistik. Jika nilai t-statistik lebih besar dari pada t-tabel, berarti hipotesis terdukung. Untuk tingkat keyakinan 95 persen (alpha 5 persen) maka nilai t-tabel untuk hipotesis dua arah (*two tailed*) adalah $\geq 1,9781$. Selanjutnya untuk mengukur keterdukungan juga bisa dilakukan dengan menggunakan perbandingan nilai probabilitas (p) dengan $\alpha 0.05$. Dari tabel 9 di atas didapat nilai t hitung ketiga variabel independen yang digunakan diatas dari nilai t tabel atau $\geq 1,9781$ dan nilai probabilitas dari ketiga variabel independen sebesar $0,000 \leq \alpha 0,05$. Artinya ketiga variabel independen yang digunakan dalam model regresi, variabel konsentrasi kepemilikan (KK), variabel kualitas *corporate governance* (CG), dan variabel *other comprehensive income* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).

Dari nilai uji t yang didapat ini, penulis menyimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel kepemilikan konsentrasi, kualitas *corporate governance*, dan *other comprehensive income* dengan persamaan sistematis sebagai berikut:

$$TA = 0,007 + 0,026 KK - 0,001 CG + 0,007 OCI$$

Pembahasan hipotesis 1 (kepemilikan konsentrasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*)

Berdasarkan hasil uji t, variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai t-hitung sebesar 8,647 lebih besar dari nilai t – tabel 1,9781 dan signifikansi atau probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$. Nilai t-hitung positif memiliki arti bahwa kepemilikan konsentrasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka keputusannya adalah H0 di tolak dan Ha diterima. Penulis menyimpulkan bahwa kepemilikan konsentrasi berpengaruh

positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka penghindaran pajak akan semakin berkurang, yang dapat di lihat dari peningkatan nilai ETR.

Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi & Ardiyanto (2019, p. 9) yang menemukan adanya pengaruh positif antara konsentrasi kepemilikan dan agresivitas pajak yang diukur dengan menggunakan ETR. Mangoting & Hadi (2014), juga menemukan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan konsentrasi terhadap agresivitas pajak. Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). Tingting Ying, Brian Wright (2016, p. 14) juga menemukan adanya pengaruh positif signifikan variabel *ownership concentration* terhadap *tax aggressiveness*.

Pembahasan hipotesis 2 (kualitas corporate governance berpengaruh terhadap *tax avoidance*)

Berdasar hasil uji t tabel, variabel kualitas corporate governance memiliki nilai t-hitung sebesar 10,312 lebih besar dari t-tabel 1,9781 dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$. Nilai t hitung negatif memiliki arti bahwa kualitas corporate governance berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Keputusannya adalah H_0 di terima dan H_a di tolak. Dapat disimpulkan dari hasil uji t yang telah dilakukan, bahwa kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya tingginya kualitas *corporate governance* belum mampu menekan aktivitas *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh E Janros (2019, p. 76) dimana hasil uji t-statistiknya menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara variabel GCG dengan *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan ETR. Artinya karena nilai t-statistik bernilai negatif, maka CGC belum mampu mengurangi terjadinya aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Selanjutnya Waluyo (2019, p. 6), juga menemukan adanya pengaruh negatif komposisi dewan komisaris sebagai bagian dari CG terhadap praktik *tax avoidance*. Ogbeide & Obaretin (2018, p. 10) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan komisaris independen sebagai bagian dari CG terhadap *tax avoidance* pada perusahaan di Nigeria.

Pembahasan hipotesis 3 (*other comprehensive income* berpengaruh terhadap *tax avoidance*)

Dari hasil uji t-tabel, variabel OCI memiliki nilai t-hitung sebesar 3,947 lebih besar dari t-tabel 1,9781 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$. Nilai t hitung positif memiliki arti OCI berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa OCI berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin nilai *other comprehensive income* (OCI) yang disajikan dalam laporan keuangannya, akan berdampak terhadap penurunan aktivitas *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bima & Afri (2017, p. 11), yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan variabel *other comprehensive income* terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi nilai pendapatan komprehensif lain (OCI) yang dilaporkan oleh manajer, maka akan semakin berkurang tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut pada laporan keuangan. Sabsombat (2019, p. 172), melakukan pengujian terhadap 376 perusahaan yang terdaftar di *Thailand Stock Exchange* pada tahun 2011-2017. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan variabel *other comprehensive income* terhadap manajemen laba, dengan kata lain semakin tinggi nilai *other comprehensive income* yang disajikan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Banyak penelitian yang telah mengaitkan antara *other comprehensive income* dengan manajemen laba, dan belum banyak yang melihat keterkaitan antara OCI dengan *tax*

avoidance. Karena OCI merupakan pendapatan perusahaan yang bersumber dari luar kegiatan operasional perusahaan dan disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan dan menambah nilai laba atau pendapatan setelah pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan adanya pengaruh variabel kepemilikan konsentrasi, kualitas *corporate governance* dan other comprehensive income terhadap *tax avoidance*. Dari ketiga variabel independen yang digunakan dalam model regresi yang digunakan, dua variabel yaitu kepemilikan konsentrasi dan *other comprehensive income* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan satu variabel lainnya, kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari tiga variabel independen yang digunakan, dua variabel mendukung hipotesis dan satu variabel tidak arah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memilih sampel atau observasi yang digunakan. Banyaknya observasi yang memiliki nilai ekstrim sehingga rentang waktu 5 tahun terlalu pendek untuk mengumpulkan observasi dalam jumlah besar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristek/ BRIN yang telah memberikan bantuan berupa dana hibah penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah X (LLDIKTI X), Akademi Keuangan dan Perbankan Padang (AKBP) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Keuangan, Perbankan dan Pembangunan” (STIE-KBP) sebagai lembaga afiliasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsomo, P. N. (2019). Agresivitas Pajak: Sebuah Meta Analisis dalam Persepektif Agency Theory Tax Aggressiveness: A Meta Analysis in Agency Theory Perspective Bani. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Alves, S. (2012). Ownership structure and earnings management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(1), 57–74. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n15p88>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Journal of Geometry*, 22(3), 375–388. <https://doi.org/10.1007/BF01222843>
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/1956>
- Basri, Y. M., Waluyo, T. M., & Rusli. (2014). Determinant of Tax Avoidance on Manufacturing Companies. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 17(1), 35–56.
- Basyirun, R. (2016). Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income (OCI), Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 1–21.
- Bima, P. G., & Afri, Y. E. N. (2017). Dampak Pengungkapan Pendapatan Komprehensif Lain terhadap Mnajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–15.

- Chytis, E., Tasios, S., Georgopoulos, I., & Hortis, Z. (2019). The relationship between tax avoidance, company characteristics and corporate governance: Evidence from Greece. *Corporate Ownership and Control*, 16(4), 77–86. <https://doi.org/10.22495/cocv16i4art7>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- E Janrosl, V. S. (2019). Analisis Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Pt Bank Riau Kepri. *Jurnal Pundi*, 3(1), 71–78. <https://doi.org/10.31575/jp.v2i3.107>
- Farooq, O., & Zaher, A. A. (2020). Ownership structure and tax avoidance: evidence from Indian SMEs. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 23(2), 1–19. <https://doi.org/10.1142/S0219091520500125>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *APBN KITA Kinerja dan Fakta* (2019th ed.). Retrieved from www.kemenkeu.go.id/apbnkita
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Mangoting & Hadi. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax and Accounting Review*, 4(2), 1–10.
- Menteri Keuangan. (2015). *Penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada persuahaan perseroan (Persero) di bawah pembinaan dan pengawasan menteri keuangan* (pp. 1–32). pp. 1–32. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 88 / PMK.06 / 2015.
- Ogbeide, S. O., & Obaretin, O. (2018). Corporate Governance Mechanisms and Tax Aggressiveness of Listed Firms in Nigeria. *Amity Journal of Corporate Governance*, 3(1), 1–12.
- Pratiwi, D. A., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–13.
- Sabsombat, N. (2019). The Relationship between Other Comprehensive Income and Earnings Management : Evidence from the Stock Exchange of Thailand. *Asian Administration and Management Review*, 2(1), 162–176.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488.
- Tingting Ying, Brian Wright, W. H. (2016). Ownership Structure and Tax Aggressiveness of Chinese Listed Companies Article information : *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(3), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2016-0070>
- Utomo, M. N., & Pratiwi, S. R. (2019). Peran Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Efisiensi Operasional Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 583–600. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17602>
- Waluyo, W. (2019). the Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 1–10. <https://doi.org/10.33062/ajb.v2i02.92>
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2019). Corporate Tax Avoidance: a Literature Review and Research Agenda. *Journal of Economic Surveys*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1111/joes.12347>